

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Tinggi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagai jenjang pendidikan paling tinggi dalam sistem pendidikan nasional maka pendidikan tinggi menjadi ujung tombak dalam mendorong perkembangan suatu bangsa. Secara umum pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Harbison dan Myers (Soediyarto, 2008: 80) bahwa *“Investment in education certainly contribute to economic growth, but it is obvious that economic growth makes it possible for nations to invest in educational and development. Education, therefore, is both the seed and the flower of the economic development.”*

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2010, tujuan pendidikan tinggi adalah:

a) membentuk insan yang:

1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;

Ahmad Rifandi, 2012

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

2. sehat, berilmu, dan cakap;
  3. kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta
  4. toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab.
- b) menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.

Perguruan tinggi diharapkan menjadi kekuatan moral yang mampu membentuk karakter dan budaya bangsa yang berintegritas tinggi; memperkuat persatuan bangsa melalui penumbuhan rasa kepemilikan dan kebersamaan sebagai suatu bangsa yang bersatu; menumbuhkan masyarakat yang demokratis sebagai pendamping bagi kekuatan sosial-politik; menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pembentukan sumber daya manusia yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dengan seluruh strata sosialnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004: 7).

Globalisasi yang terjadi pada abad ini berakibat pada perubahan keseluruhan kehidupan bermasyarakat, tidak terkecuali pendidikan tinggi, yang harus menyesuaikan dengan liberalisasi dan restrukturisasi pasar dan perkembangan masyarakat berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi dengan mengembangkan berbagai metoda dan model pendidikan (*UNESCO: 2006.*)

Mobilitas mahasiswa antar negara dan juga dosen memberikan tantangan bagi perguruan tinggi untuk melakukan komparasi mutu antar program studi dan yang lebih penting adalah kesesuaian antara lulusan dengan kebutuhan bursa tenaga kerja dan para pemakai tenaga kerja.

Strategi pengembangan pendidikan tinggi jangka panjang 2003-2010

bertumpu pada tiga strategi utama pengembangan, yaitu peningkatan daya saing bangsa, otonomi dan desentralisasi, dan kesehatan organisasi. Dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan tinggi diharapkan sasaran untuk mencapai peningkatan daya saing bangsa dapat segera terwujud. Relevansi merupakan suatu ukuran tingkat kesesuaian antara produk yang dihasilkan pendidikan tinggi (baik berupa lulusan, penelitian maupun hasil pengembangan) dengan kebutuhan pengguna produk-produk tersebut antara lain pemerintah, masyarakat dan industri.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 menyebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Selanjutnya dalam penjelasan Undang-Undang tersebut diuraikan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana, dan pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama, sedangkan pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan tinggi di Indonesia menyelenggarakan empat jenis pendidikan, yaitu pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, dan pendidikan agama. Politeknik adalah salah satu institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi, program yang mengarah pada penguasaan ketrampilan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu. Dibandingkan dengan institusi pendidikan tinggi lainnya di Indonesia, politeknik memiliki usia relatif sangat muda. Pendidikan vokasi di Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah dimulai pada tahun 1972, saat Institut Teknologi Bandung bekerjasama dengan Departemen Pekerjaan Umum mendirikan *Lembaga Politeknik Pekerjaan Umum, (LPPU)* sebagai jawaban atas tantangan kebutuhan tenaga teknis yang mampu menerjemahkan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam tugas-tugas praktis yang diperlukan di lapangan. Pada tahun yang sama dibangun kerjasama antara Institut Teknologi Bandung dengan pemerintah Swiss untuk mendirikan pendidikan yang

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

serupa yang diberi nama *Politeknik Mekanik Swiss*. Disamping itu di Solo juga didirikan *Akademi Teknik Mesin Indonesia (ATMI)*, hasil kerjasama antara Yayasan Karya Bakti Surakarta, dengan pemerintah Swiss. Kemudian pada tahun 1979 pemerintah mendirikan lima politeknik pada perguruan tinggi negeri, yaitu di Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Sriwijaya dan Universitas Sumatera Utara.

Pendidikan vokasi di Indonesia (**lebih dikenal dengan istilah pendidikan politeknik**) telah berdiri selama lebih dari 30 tahun. Pendidikan vokasi selalu dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja “siap pakai”. Artinya lulusan pendidikan vokasi harus memenuhi kompetensi sesuai standar kinerja di tempat kerja. Beberapa studi tentang pendidikan tinggi yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Asia dan Bank Dunia pada beberapa tahun yang lalu menyatakan bahwa relevansi pendidikan dengan dunia kerja masih rendah, tidak terkecuali pendidikan vokasi yang diselenggarakan di Politeknik, dengan demikian masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Studi yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Asia dan Bank Dunia masih belum dilakukan secara ilmiah, sehingga dengan demikian, penelitian tentang capaian pembelajaran, berupa kompetensi lulusan di institusi pendidikan vokasi akan sangat menarik untuk dilakukan.

Dengan berjalannya waktu dan berkembang pesatnya teknologi serta bertambahnya jumlah pendidikan vokasi, maka evaluasi tujuan pendirian pendidikan vokasi di Indonesia harus dilakukan. Evaluasi dapat dimulai dengan

mempelajari kinerja proses pembelajaran dan kompetensi lulusannya. Informasi hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan akan bermanfaat untuk pengembangan sistem penjaminan mutu dan pengembangan kurikulum pada politeknik-politeknik yang ada di Indonesia.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Pemerintah Indonesia telah merintis jenis pendidikan vokasi pada perguruan tinggi sejak tahun 1979. Dengan didirikannya pendidikan vokasi ini diharapkan kebutuhan tenaga teknis tingkat menengah dapat terpenuhi. Tenaga teknis tingkat menengah ini diharapkan mampu menerjemahkan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam tugas-tugas praktis yang dibutuhkan di lapangan. Pada saat ini pendidikan vokasi telah berkembang secara pesat. Jumlah institusi pendidikan vokasi berbentuk politeknik, baik negeri maupun swasta telah mencapai 162 dengan jumlah mahasiswa program Diploma III sebanyak 96.777 dan program Diploma IV sebanyak 5.301 (EPSBED Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Januari 2010).

Beberapa studi tentang pendidikan tinggi yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Asia dan Bank Dunia pada beberapa tahun terakhir menyatakan bahwa relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja masih rendah, tidak terkecuali pendidikan vokasi yang diselenggarakan di Politeknik, demikian pula laporan *World Economic Forum* dalam *The Global Competitiveness Report* tahun 2008-2009 mengenai indeks kompetitif global (*global competitiveness index*) menunjukkan bahwa indeks Pendidikan Tinggi dan Pelatihan Indonesia berada

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

pada posisi 71. Indeks ini merupakan faktor kunci untuk mendorong efisiensi ekonomi. Hal ini menunjukkan mutu dan relevansi pendidikan tinggi di Indonesia masih tertinggal dibandingkan beberapa negara tetangga lainnya sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1: Indeks Kompetitif Pendidikan Tinggi Beberapa Negara Asia dan Australia**

Negara	<i>Higher Education and Training</i>		<i>Overall Index</i>	
Singapore	8	5.56	5	5.53
Australia	14	5.44	14	5.23
Malaysia	35	4.63	21	5.04
Thailand	51	4.31	34	4.60
Philippines	60	4.10	71	4.09
India	63	4.06	50	4.33
Indonesia	71	3.88	55	4.25

Sumber: The Global Competitiveness Report 2008–2009 World Economic Forum Geneva, Switzerland

Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk mencapai tujuan ketersediaan pendidikan tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan, antara lain, meningkatkan keselarasan hasil perguruan tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan mendorong proses pendidikan dan pembelajaran yang kondusif untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, dan berkarakter (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010). Untuk meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan tinggi, khususnya pendidikan vokasi maka evaluasi penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dalam penelitian ini sangat relevan dengan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tersebut. Evaluasi penyelenggaraan pendidikan vokasi dalam penelitian ini ditujukan pada evaluasi profesionalitas dosen, media

pembelajaran, fasilitas pembelajaran, mutu pembelajaran, dan kompetensi lulusan. Dalam penelitian ini akan dipelajari pengaruh variabel-variabel profesionalitas dosen, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran dan terhadap kompetensi lulusan. Tempat penelitian dipilih dua institusi politeknik negeri yang dianggap dapat mencerminkan gambaran mengenai sistem pendidikan politeknik di Indonesia, yaitu Politeknik Manufaktur Negeri Bandung dan Politeknik Negeri Bandung. Politeknik Manufaktur Negeri Bandung dipilih karena merupakan politeknik negeri pertama, berupa “*pilot project*” pendidikan politeknik yang didirikan oleh pemerintah dan sampai sekarang konsisten dengan budaya institusi yang berorientasi ke negara Eropa, khususnya Swiss sebagai mitra utama pada saat pendiriannya, sedangkan Politeknik Negeri Bandung merupakan salah satu dari lima politeknik negeri yang dibangun oleh pemerintah pada tahap awal pengembangan pendidikan politeknik di Indonesia. Politeknik Negeri Bandung merupakan politeknik negeri terbesar dari jumlah mahasiswa dan jumlah program studi yang dikelolanya, dan juga memiliki budaya institusi yang mewakili beberapa politeknik negeri yang berkembang saat ini, yang memiliki budaya majemuk yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing staf pengajar yang berasal dari berbagai alumni perguruan tinggi di Indonesia dan luar negeri dan juga memiliki program studi non rekayasa (Administrasi Bisnis, Akutansi, Perbankan dan lain-lain) yang bermitra dengan pemerintah Australia. Meskipun penelitian ini tidak ditujukan untuk mengambil kesimpulan umum tentang situasi pendidikan politeknik di Indonesia, namun

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

demikian dengan memilih dua politeknik negeri tersebut diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran awal mengenai kompetensi lulusan dan mutu pembelajaran di lingkungan pendidikan politeknik di Indonesia.

Sesuai dengan tujuan semula pendirian pendidikan vokasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknis yang trampil melaksanakan tugas-tugas praktis di lapangan yang membedakannya dengan pendidikan akademis yang lebih berorientasi teoritis dan pemahaman konsep, maka ketercapaian tujuan pendidikan tersebut harus tercermin dalam kompetensi lulusan yang dihasilkan.

Pencapaian kompetensi lulusan tersebut dapat menggambarkan suatu tingkatan mutu dan relevansi dari proses pendidikan yang dilakukan di suatu institusi. Hasil pembelajaran atau capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah merupakan suatu ukuran tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan/atau dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu perioda belajar. Ada beberapa pendapat bagaimana mendeskripsikan capaian pembelajaran suatu pendidikan, Para ahli pendidikan tinggi di negara-negara di Eropa dibawah naungan organisasi *Joint Quality Initiative* (JQI, 2004) telah lama mengembangkan beberapa seri deskriptor yang mendeskripsikan capaian pembelajaran dari beberapa jenjang (*level*) kualifikasi, sebagai kelanjutan dari deklarasi Bologna pada bulan Juni tahun 1999. Deskriptor tersebut dikenal dengan nama *Dublin descriptors*. (Draft 1 working document on JQI meeting in Dublin on October 18, 2004). Deskriptor Dublin untuk capaian pembelajaran didasarkan

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

kepada lima dimensi, yaitu: 1) *Knowledge*; 2) *Application of knowledge*; 3) *Problem solving*; 4) *Communication*; dan 5) *Lifelong Learning*. Deskriptor lain capaian pembelajaran diuraikan dalam *European Qualification Framework*, yang mendeskripsikannya ke dalam tiga dimensi yang terdiri atas; 1) *knowledge: described as theoretical and/or factual*. 2) *skills: described as cognitive (use of logical, intuitive and creative thinking) and practical (involving manual dexterity and the use of methods, materials, tools and instruments)*; 3) *'Competence': described in terms of responsibility and autonomy*.

Jenjang deskriptor tersebut disusun dalam Kerangka Kualifikasi Nasional (*National Qualification Frameworks*) yang disusun secara berjenjang dari jenjang kualifikasi terendah sampai kualifikasi tertinggi.

Dalam penelitian ini, **hasil pembelajaran atau capaian pembelajaran** untuk program Diploma III Politeknik Negeri, yang selanjutnya disebut sebagai **kompetensi lulusan**, diasumsikan memiliki jenjang kualifikasi setara dengan deskriptor Dublin untuk kualifikasi *short cycle*, dengan capaian pembelajaran sebagai berikut:

1. dapat mendemonstrasikan pengetahuan dan pemahaman di suatu bidang studi yang dipelajarinya. Pengetahuan yang digunakan untuk menunjang pekerjaan pada bidang tertentu atau bidang vokasi, pengembangan diri, dan untuk menempuh studi lanjut.
2. dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman ke dalam konteks pekerjaan;
3. memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menggunakan data untuk

- merumuskan respon atas permasalahan konkrit dan abstrak yang telah didefinisikan;
4. dapat mengkomunikasikan pemahaman, ketrampilan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepada rekan sekerja, supervisor atau dengan klien;
  5. memiliki kemampuan belajar lanjut dengan beberapa kebebasan.

Standar capaian pembelajaran ini akan bermanfaat bagi badan-badan nasional yang menjamin mutu lulusan, perencana standar kompetensi program studi, dan para pengguna lulusan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengevaluasi mutu dan capaian pembelajaran kualifikasi program diploma III politeknik dan mempelajari pengaruh profesionalitas dosen, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran dan kompetensi lulusan. Penelitian dilakukan pada program diploma III pendidikan vokasi di Politeknik Negeri Bandung dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung.

Berikut adalah definisi dan batasan operasional terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Kompetensi Lulusan**

Kompetensi lulusan adalah capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang harus diperoleh oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran, yang diungkapkan dalam terminologi dari apa yang diketahui, dipahami dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah mereka memperoleh pendidikan.

Kompetensi lulusan Diploma III Politeknik mengacu kepada ungkapan hasil pembelajaran dalam deskriptor Dublin untuk kualifikasi *short cycle*, yang

terdiri atas 4 dimensi kompetensi, yaitu: (a) kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan dan pemahaman (*knowledge and understanding*) dalam suatu bidang ilmu, yaitu merupakan kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara mendalam dan bersifat menjelaskan masalah, (b) kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman (*application of knowledge and understanding*) ke dalam konteks pekerjaan, yaitu merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan ke dalam situasi kerja atau pengembangan profesi, (c) kemampuan untuk mengidentifikasi dan menggunakan data untuk menyelesaikan masalah konkrit dan abstrak (*making judgement*) dan (d) kemampuan berkomunikasi (*communication*) sosial, yaitu kemampuan untuk mengalami dan meningkatkan hubungan, untuk mengidentifikasi keuntungan-keuntungan dan tekanan-tekanan, dalam interaksi dengan orang lain secara rasional dan bersungguh-sungguh, termasuk pengembangan tanggung jawab sosial dan solidaritas sosial.

## 2. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah pembelajaran efektif yang diukur berdasarkan kepuasan konsumen (mahasiswa) atas proses pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi. Evaluasi yang dilakukan mahasiswa meliputi; (a) pengajaran yang baik (*good teaching*), (b) kejelasan tujuan dan standar pembelajaran (*clear goals and standards*), (c) kesesuaian beban belajar (*appropriate workload*), d) keterbukaan dosen terhadap mahasiswa (*openness to students*) dan (e) kebebasan dalam pembelajaran (*independence in learning*).

Pembelajaran yang bermutu merupakan pembelajaran yang efektif.

Ahmad Rifandi, 2012

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu peserta didik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu peserta didik. Faktor internal antara lain; faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, sedangkan faktor eksternal antara lain; faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran dibatasi atas tiga faktor sebagai berikut; (a) profesionalitas dosen, (b) media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan (c) fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh perguruan tinggi.

### 3. Profesionalitas Dosen

Profesionalitas dosen adalah aktualisasi dari kompetensi yang dimiliki dosen yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional adalah kompetensi dosen dalam penguasaan materi kuliah dan pemahaman tentang tujuan pembelajaran, kompetensi pedagogik adalah kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman metoda pembelajaran, dan pengetahuan karakteristik mahasiswa, kompetensi kepribadian adalah kemampuan dosen dalam menyikapi berbagai karakteristik mahasiswa dan sikap dalam mengajar, kompetensi sosial adalah kemampuan dosen dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa dan masyarakat.

### 4. Media Pembelajaran

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, alat komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar, sedangkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran yang efektif memerlukan bahan ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar dan media pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran, untuk mengkomunikasikan materi yang akan diajarkan oleh pengajar kepada pembelajar. Bahan ajar dan media pembelajaran dalam penelitian ini meliputi kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran, jenis media pembelajaran yang digunakan, dan pemanfaatan teknologi Informasi sebagai media pembelajaran.

#### 5. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya, alat bantu pelajaran, laboratorium, ruang kuliah dan perpustakaan. Fasilitas pembelajaran dalam pendidikan dimaksudkan untuk menyiapkan lingkungan belajar yang nyaman agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan efektif.

Fasilitas pembelajaran dalam penelitian ini meliputi kebersihan dan kenyamanan, serta kelengkapan peralatan di laboratorium dan bengkel, kebersihan dan kenyamanan serta kelengkapan alat bantu pengajaran di ruang kelas, dan kebersihan dan kenyamanan pelayanan serta kelengkapan dan kecukupan buku

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

teks dan bahan ajar lainnya di perpustakaan.

### C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dianalisis dalam penelitian ini antara lain;

- (1) Bagaimana profil dan jenjang kompetensi lulusan Diploma III yang dihasilkan oleh Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung (POLMAN)?;
- (2) Bagaimana pengaruh, profesionalitas dosen, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran di POLBAN dan POLMAN;
- (3) Bagaimana pengaruh mutu pembelajaran terhadap pencapaian kompetensi lulusan di kedua institusi tersebut?; dan
- (4) Adakah perbedaan kompetensi lulusan program Diploma III Politeknik Negeri Bandung dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung?

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian dibatasi pada lulusan Politeknik Negeri Bandung dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung yang lulus antara tahun 2008 sampai dengan 2010 yang bekerja di beberapa industri menengah dan industri besar yang tersebar di seluruh Indonesia dan luar negeri, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu pembelajaran dan pembentukan kompetensi lulusan dibatasi pada profesionalitas dosen, media pembelajaran dan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini akan menilai jenjang capaian pembelajaran pada masing-masing institusi, mengevaluasi mutu pembelajaran, dan juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan antara lain:

- (1) Mengukur profil dan jenjang kompetensi lulusan Diploma III pendidikan vokasi yang diselenggarakan di Politeknik Negeri Bandung dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung menurut persepsi lulusan.
- (2) Mempelajari pengaruh profesionalitas tenaga pengajar, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran di Politeknik Negeri Bandung dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung..
- (3) Mempelajari pengaruh mutu pembelajaran di Politeknik Negeri Bandung dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung terhadap Kompetensi lulusannya.
- (4) Menganalisis perbedaan kompetensi antara lulusan program Diploma III Politeknik Negeri Bandung dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung..

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan disertasi ini disusun ke dalam 5 bab dengan rincian uraian isi dari setiap bab sebagai berikut:

##### **Bab I: Pendahuluan**

Isi dari bab ini adalah penjelasan mengenai latar belakang permasalahan penelitian yang dilakukan, rumusan permasalahan mengenai fokus dan variabel-variabel penelitian dan kaitannya antara variabel bebas dengan variabel terikat,

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, dan penjelasan tentang istilah-istilah, konsep-konsep serta variabel yang digunakan dalam penelitian.

## Bab II: Kajian Pustaka, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis dari konstruksi model yang dilakukan dalam penelitian dengan mengkaji beberapa sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep-konsep dan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil kajian pustaka ini kemudian dikaitkan dengan rumusan masalah dan membentuk suatu konstruksi model yang dirumuskan ke dalam hipotesis penelitian. Dalam bab ini juga diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

## Bab III: Metode Penelitian

Uraian pada bab ini merupakan penjabaran tentang metode penelitian yang dilakukan, yang meliputi; lokasi penelitian, waktu penelitian, subyek populasi dan sampel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel-variabel penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data dan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen serta teknik pengolahan data yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian.

## Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri atas dua bagian, bagian pertama berisi data hasil pengukuran dari variabel-variabel yang diteliti dan hasil pengolahannya, yang

merupakan bahan untuk analisis dan jawaban dari hipotesis, sedangkan bagian

**Ahmad Rifandi, 2012**

Persepsi Lulusan Tentang Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Vokasi Program Diploma Iii Politeknik

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

kedua berupa pembahasan hasil temuan pada tahapan analisis dan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas pada Bab II.

#### Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan mengenai hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.